

**ADAPTASI DAN PERKEMBANGAN KESENIAN *EBEG* BANYUMASAN
PADA KOMUNITAS DIASPORA JAWA DI SUMATRA SELATAN**

Gregorius Sukmambo Bilakso Jantro¹, Kiswanto^{2*}

^{1,2}Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta

*kiswanto881@gmail.com

Submitted: 09-05-2023; Revised: 22-05-2023; Accepted: 12-06-2023

ABSTRACT

Banyumasan Ebeg art is one of the Javanese arts brought by a group of Javanese diaspora in Tegal Sari Village, Belitang 2 District, East Oku Regency, South Sumatra Province. This study aims to explain the adaptation and development efforts of ebeg art that make it acceptable, grow and develop in the new socio-cultural environment. The method applied in this research consists of a problem identification stage, data collection stage, data analysis stage, and drawing conclusions. This research resulted in findings in the form of the survival aspect of ebeg art, which continues to grow dynamically due to the adaptation process from a musical and performance perspective. Innovation and development efforts also continue to be made to adapt to the situation and conditions in the socio-cultural environment in transmigrant areas, including in terms of adjusting the form, space, and time of the performance to the context of the needs of the event, to the assimilation of various artistic expressions from its diverse members (social and cultural backgrounds) through the traditional media of ebeg art performances. Art, in this case, is a place for cultural interaction between members of a multicultural and multi-ethnic society.

Keywords: *Ebeg Art, Javanese Diaspora, Adaptation, Development, Cultural Interaction*

ABSTRAK

Kesenian *Ebeg* Banyumasan merupakan salah satu kesenian Jawa yang dibawa oleh kelompok diaspora Jawa di Desa Tegal Sari, Kecamatan Belitang 2, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya adaptasi dan perkembangan kesenian *ebeg* yang menjadikannya tetap diterima, tumbuh dan berkembang pada lingkungan sosial budaya yang baru. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari tahap identifikasi masalah, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data beserta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa aspek keberlanjutan kesenian *ebeg* yang tetap tumbuh secara dinamis karena adanya proses adaptasi dari sisi musikal dan pertunjukan (*performance*). Upaya inovasi dan pengembangan juga terus dilakukan dalam rangka beradaptasi dengan situasi dan kondisi pada lingkungan sosio-kultural di daerah transmigran, antara lain dalam hal penyesuaian bentuk, ruang, dan waktu pertunjukan terhadap konteks kebutuhan acara atau *event*, hingga pembauran ragam ekspresi seni dari para anggotanya yang beranekaragam (latar belakang sosial dan kultural) melalui

wadah tradisi pertunjukan kesenian *ebeg*. Seni dalam hal ini menjadi wadah interaksi budaya antar anggota masyarakat yang multi kultur dan multi etnis.

Kata kunci: Kesenian *Ebeg*, Diaspora Jawa, Adaptasi, Perkembangan, Interaksi Budaya

PENGANTAR

Studi musik dalam kebudayaan (*music in culture*) merupakan salah satu area yang menjadi fokus kajian utama dalam penelitian etnomusikologi. Pendekatan ini dilandaskan pada asumsi bahwa musik merupakan salah satu aspek budaya yang terhubung dengan berbagai aktivitas manusia yang lebih luas dan kompleks (Merriam, 1964, p. 6; Nettl, 2005, p. 217). Studi musik dalam kebudayaan umumnya membahas mengenai konsep-konsep atau perilaku yang berkenaan dengan musik, pengajaran dan pembelajaran musik, proses komposisi, guna dan fungsi musik, musik dan sejarah kebudayaan, serta estetika (lihat Merriam, 1964). Isu-isu yang berkembang belakangan, kemudian termasuk musik dan industri, musik dan agama, musik dan psikologi, musik dan politik, musik dan gender, musik dan teknologi, musik dan identitas, serta isu-isu tentang diaspora, migrasi, dan globalisasi (Rice, 2014, p. 66; lihat juga Blacking, 1974, p. 25).

Studi musik dalam masyarakat diaspora turut menjadi salah satu topik yang sering di bahas di dalam penelitian etnomusikologi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang berkembang sejak tahun 1960-an hingga 2000-an, Nettl (2005, p. 335) menjelaskan bahwa perpindahan musik oleh masyarakat imigran dan diaspora menunjukkan

adanya ciri-ciri pelestarian bentuk lama di tempat baru, namun dengan fungsi yang berubah; perkembangan jenis-jenis musik campuran (*mixed*), hibrid, dan sinkretis; serta perubahan-perubahan lainnya pada dimensi etnisitas, kebangsaan, ataupun identitas pribadi. Musik dalam masyarakat diaspora tidak hanya menunjukkan adanya perpindahan musik oleh para imigran di tempat tinggal dan tempat hidup yang baru, melainkan juga menunjukkan adanya persebaran kebudayaan yang turut dibawa, dilestarikan, dan dikembangkan secara adaptif dengan berbagai tantangan dan kebutuhan yang dihadapi di lingkungan yang baru. Hermiasih (2015) misalnya, dalam studinya tentang komunitas Diaspora Indonesia dan Gamelan Jawa Di Inggris menunjukkan adanya dampak relokasi tradisi terhadap pembentukan identitas dan komunitas. Kasus yang serupa juga terjadi pada kesenian *Ebeg* Banyumasan yang hingga saat ini telah berkembang di daerah-daerah lain di luar pulau Jawa, salah satunya pada masyarakat Diaspora Jawa di Sumatra Selatan.

Kesenian *ebeg* Banyumasan di Sumatra Selatan pada mulanya di bawa oleh komunitas diaspora Jawa yang bertransmigrasi sejak era Kolonial Belanda (1937–1940) yang dilaksanakan pada 2 (dua) lokasi, yaitu Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dan Tugu Mulyo Kabupaten Muli Rawas.

Letaknya yang berdekatan dengan Pulau Jawa, tanah pertanian yang subur, serta jalur transportasi yang relatif mudah diakses, menjadikan Provinsi Sumatra Selatan sebagai salah satu tujuan transmigrasi hingga saat ini. Penempatan transmigrasi di Sumatra Selatan telah berlangsung selama 80 tahun bila dihitung dari pertama kali Belanda melaksanakan kolonisasi, yaitu pada tahun 1937 hingga tahun 2017 (Sjamsu, 1960, p.10).

Konsep mengenai diaspora sendiri memiliki beragam pengertian yang bergantung pada perspektif kajian. Secara umum, diaspora berhubungan dengan tiga kata kunci, yakni kepergian atau perpindahan terpaksa, permukiman di beberapa lokasi, dan tanah leluhur (Romdiati, 2015, p. 94). Menurut Hendraswati et al. (2017, p. 5), diaspora diakibatkan oleh berbagai faktor yang menjadi asal-usul migrasi, baik secara sukarela ataupun secara paksa. Mereka bermukim ataupun bertempat tinggal di salah satu atau berapa negara untuk melakukan pemeliharaan identitas dan solidaritas masyarakat. Diaspora eksis sebagai sebuah komunitas yang menjalin hubungan antara orang-orang di dalamnya untuk mengatur kegiatan yang bertujuan melestarikan identitasnya, serta hubungan dengan tempat asal. Hal itu seperti halnya komunitas diaspora Jawa di Sumatra Selatan. Mereka tidak hanya sekedar melakukan perpindahan tempat tinggal semata, melainkan juga membawa kebudayaan dari tempat asal yang turut dilestarikan dan dikembangkan secara turun temurun.

Komunitas tersebut dalam kehidupan kesehariannya masih menggunakan tata cara atau kebiasaan seperti orang Jawa dan masih mempraktikkan kebudayaan Jawa dalam bentuk bahasa, pakaian, ritual dan upacara adat Jawa, dan kesenian (lihat Nanda, 2017, p. 117).

Kesenian *ebeg* yang tumbuh dan berkembang pada komunitas diaspora di Sumatra Selatan menjadi masalah terpenting dalam penelitian ini, terutama untuk menggali lebih jauh mengenai eksistensi, proses adaptasi, serta pengembangan kesenian tersebut yang menjadikannya tetap hidup dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat diaspora. Kesenian *ebeg* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat yang berkembang di daerah Jawa Tengah, khususnya pada wilayah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Kesenian *ebeg* merupakan bentuk tarian tradisional yang menggambarkan tentang kegigihan dan kegagahan prajurit dalam berlatih perang dengan menaiki kuda, yaitu dengan menggunakan properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu (*ebeg*) sebagai ciri khasnya. Kesenian ini termasuk dalam kategori genre seni tari tradisi kerakyatan Jawa yang secara umum juga disebut sebagai kesenian *Jaranan*. Di beberapa daerah lain seperti Jawa Timur dan Yogyakarta, sering juga disebut dengan istilah lain seperti *Kuda Lumping*, *Jaran Kepang*, *Kuda Kepang*, ataupun *Jathilan* (lihat Kiswanto, 2019, p. 1-2; Holt, 2000, p. 127).

Kesenian *ebeg* merupakan bentuk tarian yang dibawakan secara

berkelompok, serta diiringi dengan bentuk sajian musik (gending-gending) karawitan Jawa. Jumlah penari yang membawakannya kurang lebih sekitar 4 sampai dengan 8 orang, sedangkan jumlah *penabuh* (pemain musik) gamelan (alat musik karawitan) sekitar 6 sampai dengan 8 orang yang tergantung dan menyesuaikan dengan kebutuhan alat musik. Perangkat gamelan yang digunakan untuk mengiringi *Ebeg* antara lain terdiri dari *Kendhang, Gong, Kempul, Kenong, Saron* berjumlah 2 buah, dan *Demung* berjumlah 2 buah. Kesenian *Ebeg* juga memiliki ciri khas lainnya yang terkait dengan adat istiadat, tradisi, serta kepercayaan masyarakat Jawa kuno yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu adanya perlengkapan *uba rampe* sesaji (*sajen*) seperti bunga-bunga, pisang, kelapa muda (*degan*), jajanan pasar, dan lainnya yang digunakan pada setiap menyelenggarakan pertunjukan.

Kesenian *ebeg* yang ada di Sumatra Selatan saat ini, kurang lebih ada lima kelompok. Kelima kelompok tersebut tersebar di beberapa lokasi, antara lain di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur terdapat 3 kelompok, serta Tugu Mulyo Kabupaten Musi Rawas terdapat 2 kelompok. Kesenian *ebeg* Banyumasan yang berdiaspora di Provinsi Sumatra Selatan menunjukkan adanya eksistensi orang Jawa di daerah tersebut. Bukan hanya orang Jawa dalam pengertian individu atau kelompok yang melakukan perpindahan tempat hidup dan tempat tinggal, melainkan juga persebaran kebudayaan yang dibawa oleh mereka ke tempat tinggal yang baru. Hal itu

seperti penjelasan Sujatmiko (2014, p. 55) yang menyebutkan bahwa bangsa atau penduduk etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisionalnya, biasanya dan dengan sendirinya juga akan diikuti dengan proses persebaran kebudayaan yang turut dibawanya melalui berbagai penyesuaian.

Fenomena kesenian *ebeg* pada komunitas diaspora di Provinsi Sumatra Selatan menarik perhatian penulis untuk menggali lebih jauh tentang proses adaptasi dan pengembangan yang terjadi hingga saat ini, khususnya pada kelompok *Ebeg Tri Mulyo Sari* di Desa Tegal Sari, Kecamatan Belitang 2, Kabupaten Oku Timur sebagai obyek studi dalam penelitian ini. Kesenian ini mulanya hanya disajikan sejumlah orang penari yang umumnya berumur diatas 30 tahun, dengan disertai musik pengiring dari sajian tiga bentuk gending¹ (*Ricik-Ricik Banyumasan, Eling-Eling, dan Sawo Gletak*), properti, dan kostum yang digunakan dalam pertunjukan, yang terdiri dari (kuda tiruan dari anyaman bambu, cambuk, ikat kepala, slendang, kerincing kaki, kemeja berwarna merah, dan celana pendek berwarna hitam). Kesenian ini dalam perjalanannya telah mengalami beberapa tahap perkembangan hingga saat ini. Perubahan tersebut dapat diamati dari sisi musikal maupun sisi pertunjukannya. Perubahan

¹Gending atau *gendhing* (dalam ejaan bahasa Jawa) merupakan istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa (Supanggih, 2007: 11). Dalam kesenian *ebeg*, bentuk sajian gending terdiri dari rangkaian beberapa gending yang disatukan untuk mengiringi tarian dari awal hingga akhir

unsur musikal dapat diamati pada adanya penambahan gending-gending *campursari* dan juga penambahan alat musik seperti *slompret*. Perubahan pada sisi pertunjukan dapat diamati dari segi kostum dan properti yang digunakan oleh setiap penari *ebeg*.

Pelaku kesenian *ebeg* tidak hanya dari Banyumas Raya, ada juga yang berasal dari daerah-daerah lain seperti Yogyakarta, Klaten, Surakarta, Banyuwangi, Kediri, dan penduduk lokal di Sumatra Selatan yang membawa kebudayaan dari masing-masing tempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi dan pengembangan kesenian *ebeg* tidak hanya didasari atas pertimbangan penikmat (penonton) saja, melainkan juga dari aspek pelaku yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Adaptasi dan pengembangan dalam hal ini memerlukan adanya pembauran dan penyesuaian bentuk ekspresi kebudayaan dalam kesenian *ebeg* agar dapat diterima ataupun diikuti oleh masyarakat sekitar serta masyarakat generasi penerus di lingkungan yang baru.

PEMBAHASAN

Keberadaan Seni Pada Komunitas Diaspora Jawa di Sumatra Selatan

Secara umum, masyarakat Jawa yang bertransmigrasi di Desa Tegal Sri, Kecamatan Belitang 2, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatra Selatan tidak hanya sekedar peristiwa perpindahan tempat tinggal semata, melainkan juga perpindahan dan persebaran kebudayaan dari tempat asal yang

turut dilestarikan dan dikembangkan secara turun temurun. Berbagai bentuk aktivitas budaya yang mereka bawa dari tempat asal dan tetap terjaga secara turun-temurun, di antaranya dalam hal bahasa, pakaian adat, ritual dan upacara adat Jawa, dan kesenian. Khusus dalam hal kesenian, berbagai jenis dan bentuk-bentuk kesenian Jawa yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa di Sumatra Selatan hingga saat ini, antara lain adalah pertunjukan *Reog*, *Wayang Kulit*, *Campur Sari*, *Tayub*, *Rodatan* dan lain sebagainya.

Keberadaan kesenian *ebeg* Banyumasan di Sumatra Selatan pada mulanya berasal dari Banyumas Raya dan sekitarnya yang tersebar di tiga Kabupaten, Oku Timur, Oki dan Musi Rawas. Kesenian *ebeg* Banyumasan di Oku Timur berasal dari Kabupaten Kebumen, Kecamatan Arjosari. Kesenian tersebut pada tahun 1950 dibawa oleh Mbah Marjo ke Desa Sumber Harjo, Kecamatan Buai Madang Timur, kesenian tersebut diberi nama "*Ebeg Panginyongan*" yang masih eksis hingga sekarang. Kemudian kesenian tersebut dibawa oleh Mbah Jawi dan dikembangkan di Desa Tegal Sari, Kecamatan Belitang 2 dan diberi nama "*Tri Mulyo Sari*" yang mempunyai arti "*tri*" artinya 3 jadi kesenian *Ebeg* Banyumasan tersebut sudah generasi ketiga, "*mulyo*" artinya kesejahteraan dan "*sari*" diambil dari nama desa Tegal Sari. Di Kabupaten Oki terdapat 1 kesenian *ebeg* Banyumasan yang didirikan oleh pendatang baru dari Banyumas tahun 2019 dan di Kabupaten Musi Rawas

terdapat 2 kesenian *ebeg* Banyumasan yang sudah ada sejak masa transmigrasi tahun 1940-an.

Kesenian tersebut menjadi kuat karena banyak penduduk Jawa yang suka dengan kesenian *ebeg*. Kondisi tersebut semakin mengokohkan jati diri ke-Jawa-an yang tidak bisa dilepas ataupun ditanggalkan meskipun sudah berada pada lokasi hidup di lingkungan yang baru. Hal itu disebabkan oleh praktik-praktik keseharian yang masih saling menjalin kontak dan interaksi dalam ikatan sosial sebagai masyarakat Jawa. Hal itu berimplikasi langsung terhadap praktik-praktik kebudayaan, termasuk kesenian didalamnya hingga tetap bertahan dan dikembangkan secara turun temurun seperti yang terjadi pada kesenian *ebeg* Banyumasan di sana.

Ke se ni an *ebeg* di Sum at ra Selatan merupakan salah satu bentuk ketahanan budaya yang turut dijaga, serta berkontribusi dalam merawat hubungan sosial antar-generasi yang sama maupun secara turun-temurun. Hal itu dapat menegaskan penjelasan Netti (2005, p.337) tentang kedudukan seni dalam komunitas diaspora, yaitu sebagai simbol atau lambang kebudayaan dan identitas mereka. Kesenian *ebeg* dalam penggunaannya di tengah-tengah masyarakat seringkali dihadirkan menjadi bagian dari berbagai acara, upacara, serta hajatan yang diadakan oleh warga masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan atau acara tersebut antara lain adalah khitanan, pernikahan, ritual dan perayaan bulan *Sura*, acara peringatan

hari kemerdekaan Republik Indonesia, serta bentuk-bentuk kegiatan lain dalam bentuk perlombaaan maupun festival. Kedudukan kesenian *ebeg* dalam berbagai *hajatan* serta berbagai bentuk acara dan kegiatan tersebut semakin mempertegas keberadaannya sebagai simbol sekaligus lambang yang terkait dengan jati diri sebagai orang Jawa, serta menjadi wadah interaksi bersama bagi orang-orang yang berasal dari Jawa maupun penduduk asli di Sumatra Selatan.



Gambar 1. Kesenian *ebeg* pada acara hajatan khitanan dan pernikahan (Foto: Jantro, 2020)



Gambar 2. Kesenian *ebeg* pada acara ritual dan perayaan bulan *Sura* (Foto: Jantro, 2020)



Gambar 3. Kesenian *ebeg* pada acara festival (Foto: Jantro, 2020)

Adaptasi Kesenian Ebeg

Seni sebagai salah satu aspek ketahanan budaya dalam masyarakat di Desa Tegal Sri, Kecamatan Belitang 2, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatra Selatan menunjukkan adanya proses perjuangan eksistensi untuk menjaga kelestariannya. Keberadaan kesenian *Ebeg* yang tetap hidup dan lestari di lingkungan Sumatra Selatan tidak dapat dilepaskan dari proses serta upaya adaptasi (penyesuaian) yang dilakukan oleh para pelakunya. Konsep mengenai adaptasi dalam pandangan evolusionisme terkait dengan proses mekanisme seleksi alam (*natural selectoin*) yang menuntut perjuangan eksistensi (*the struggle of existence*) bagi para makhluk hidup untuk bertahan dengan cara menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Mesoudi, 2011, p. 27-29). Pandangan ini juga memberikan keyakinan dasar pada penulis bahwa keberlanjutan kebudayaan termasuk kesenian yang terjadi pada masyarakat Tegal Sari menunjukkan adanya proses adaptasi sebagai bentuk penyesuaian diri agar tetap bertahan hidup

Penyesuaian yang paling tampak dalam kesenian *Ebeg* Tri Mulyo Sari dapat dilihat dari sisi musikal dan pertunjukan (*performance*). Adaptasi dari sisi musikal dapat diamati dari penggunaan instrumen serta bentuk sajian gending yang berkembang secara dinamis. Kesenian *Ebeg* Tri Mulyo Sari pada mulanya hanya menggunakan perangkat alat musik gamelan berbahan besi yang terdiri dari *Kendhang*, *Gong*, *Kempul*, *Kenong*, *Saron* berjumlah 2

buah, dan *Demung* berjumlah 2 buah. Sejak kurang lebih tahun 2008, perangkat tersebut terdapat penambahan alat musik *Slompret* Reog.



Gambar 4. Perangkat alat musik *Ebeg* Banyumasan (Foto: Jantro, 2020)



Gambar 5. Pemain slompret *Ebeg* Banyumasan (Foto: Jantro, 2020)

Perubahan pada aspek musikal juga terdapat pada bentuk sajian gending pengiring tarian. Kesenian *Ebeg* Tri Mulyo Sari pada mulanya hanya terdiri dari sajian tiga bentuk gending, yaitu gending *Ricik-Ricik Banyumasan*, *Eling-Eling*, dan *Sawo Gletak*. Pada perkembangannya, kurang lebih semenjak tahun 2000-an, bentuk sajian gendingnya semakin beragam dan dinamis (fleksibel). Bentuk-bentuk gending yang kemudian dimasukkan di dalamnya antara lain; *Guci Ucul*, *Dawet Ayu*, *Ijo-Ijo*, *Waru Dhoyong*, *Gelang Kalung*, *Petis Manis*, *Ali-Ali*, *Slendhang Sutra Kuning*, *Gubuk Asmara*, *Podhang Kuning*, *Caping Gunung*. Gending-gending tersebut dibawakan oleh seorang *sinden*

untuk vokal, serta para penabuh atau pengrawit yang memainkan gamelan.

Perubahan pada sisi pertunjukan (*performance*) dapat diamati pada adanya perubahan ataupun pengembangan unsur-unsur pertunjukan yang lainnya, baik dari segi tata rias dan busana, ruang dan waktu pertunjukkan, format penyajian dan pelaku atau penyaji. Kesenian *Ebeg* pada mulanya hanya menggunakan satu tata rias dan busana berwarna merah dan hitam. Pada perkembangannya semenjak kurang lebih tahun 2010-an tata rias dan busana kesenian *Ebeg* Tri Mulyo Sari putih merah.



Gambar 6. Tata rias dan busana penari *ebeg* berwarna merah hitam (Foto: Jantro, 2020)



Gambar 7. Tata rias dan busana penari *ebeg* berwarna putih merah (Foto: Jantro, 2020)

Perkembangan Kesenian *Ebeg*

Menurut penjelasan Kiswanto (2019, p.11-12) dan Kuswarsantyo (2009, p. 124), menyatakan bahwa orientasi pengembangan seni tradisi

selalu dihadapkan pada dua pilihan kebutuhan yang saling tarik-menarik antara seni untuk seni (*art for art*) dan seni untuk pasar (*art for mart*). Konsep seni untuk seni (*art for art*) lebih beorientasi pada upaya pembinaan, regenerasi, dan proses berkelanjutan untuk menjaga eksistensi seni tradisi di tengah arus global (Kuswarsantyo, 2009, p. 123). Sedangkan konsep seni untuk pasar (*art for mart*) lebih berorientasi pada upaya inovasi dan pengembangan lebih lanjut untuk memenuhi tuntutan pasar dalam menjaga eksistensi seni di tengah arus global (Kuswarsantyo, 2009, p. 124). Keduanya sebagaimana yang dijelaskan Kiswanto (2019, p. 11-12) merupakan dua hal yang saling terkait, sebab upaya pelestarian seni tradisi kerakyatan yang bersifat dinamis harus dilakukan melalui upaya pengembangan dan inovasi yang disesuaikan antara perkembangan kebutuhan estetis dari para seniman pelakunya dan masyarakat penikmatnya (pasar).

Upaya inovasi dan pengembangan kesenian *ebeg* yang paling tampak, dapat diamati dari aspek bentuk, ruang, dan waktu pertunjukan yang disesuaikan dengan konteks kebutuhan atau peruntukannya. Adat kebiasaan masyarakat Jawa di Oku Timur dalam menyelenggarakan pementasan kesenian *ebeg*, biasanya memiliki dimensi bentuk, ruang, dan waktu yang bersifat khusus. Dimensi tersebut dalam perkembangannya juga telah berkembang secara dinamis dalam rangka menyesuaikan konteks kebutuhan untuk penyelenggaraan pementasan seperti

dalam acara *khitanan*, pernikahan, ritual dan perayaan bulan *Sura*, acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, serta bentuk-bentuk kegiatan lain dalam bentuk perlombaan maupun festival.

Kesenian ebeg pada mulanya hanya dipentaskan untuk keperluan prasyarat ritual pada upacara adat perayaan bulan *Sura*. Pada keperluan ini kesenian ebeg dipentaskan dengan memanfaatkan tempat seadanya, umumnya adalah halaman depan rumah penduduk. Waktu pementasan dilaksanakan dari pagi (jam 10:00 WIB) sampai malam hari (jam 23:00 WIB) dengan menampilkan beberapa bentuk sajian tarian yang diulang-ulang². Pada perkembangannya, kesenian ebeg juga telah dipentaskan untuk keperluan *hajatan* warga seperti pernikahan, *khitanan*, dan *slametan* atau *syukuran*. Dalam keperluan ini, tempat pertunjukan lebih diatur (*di-setting*) dengan menggunakan atap, menyediakan panggung untuk tempat penyajian gamelan, serta arena pertunjukan tarian juga diberi pembatas dengan tali yang dikaitkan dengan tiang-tiang tenda terob. Waktu pementasan hanya dilaksanakan siang (jam 10:00 WIB) sampai sore hari (jam 17:00 WIB).

Pada perkembangan untuk keperluan yang lainnya, seperti perlombaan, festival dan perayaan hari kemerdekaan Republik

Indonesia, ruang dan waktu pertunjukan lebih bersifat adaptif terhadap alokasi waktu, sarana dan prasarana serta aturan dan ketentuan yang dibuat oleh panitia penyelenggara. Bentuk sajiannya juga mengikuti aturan ruang dan waktu yang diberlakukan dalam setiap *event* atau acara yang diikutinya, biasanya hanya membawakan satu karya tarian. Kondisi perkembangan tersebut seperti penjelasan Kuswarsantyo (2014, p. 48-59) tentang dinamika dan perkembangan kesenian *jathilan* di Yogyakarta yang telah mengalami perubahan pada dimensi bentuk, ruang, dan waktu ke dalam tiga kategori format penyajian atau pengemasan kesenian *jathilan* sesuai fungsinya di tengah-tengah masyarakat, yaitu: (1) *jathilan* sebagai sarana ritual yang hanya dapat dijumpai setahun sekali untuk acara-acara seremonial tertentu, (2) *jathilan* sebagai hiburan yang dapat dijumpai ketika ada orang punya *hajat*, dan (3) *jathilan* untuk festival yang telah diformat dengan koreografi dan aturan tertentu oleh panitia penyelenggara.

Kesenian ebeg dalam tradisi pementasannya mengenal adanya pola pembagian babak menjadi 3 babak. Babak pertama disebut dengan *sesaji suguh* atau pembukaan, babak kedua adalah bagian isi, dan babak ketiga adalah bagian penutup atau *pamitan*. Babak *sesaji suguh* merupakan prosesi penyajian ritual pembuka untuk member penghormatan kepada arwah para leluhur, roh (*danyang*) serta untuk memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan agar pertunjukan dapat berjalan lancar sampai akhir. Prosesi

²Pertunjukan kesenian *ebeg* dalam upacara adat perayaan bulan *Sura* ada tiga babak, antara lain pembukaan jam 10:00 WIB kemudian babak isi terjadi pengulangan tarian sampai *menden* (*trance*) kemudian istirahat jam 12:00 WIB, dan jam 14:00 WIB mulai lagi, dan ada waktu istirahat sekali lagi jam 18:00 WIB sampai selesai penutupan jam 23:00 WIB.

ini diiringi dengan menggunakan bentuk sajian gending sesaji. Babak isi merupakan bagian inti dari pertunjukan tari ebeg secara utuh, dari awal hingga akhir sampai pada tahap *ndadi* atau *mendem (trance)*. Pada bagian terakhir adalah bagian penutup atau *pamit mulih*, yaitu bagian yang menandai berakhirnya rangkaian pertunjukan. Babak ini menyajikan prosesi ritual 'pelepasan' dan penghantaran kembali roh-roh halus yang telah hadir dalam pertunjukan, serta simbol penghormatan dan salam penutup untuk seluruh penonton yang hadir dalam pertunjukan. Prosesi ini diiringi dengan bentuk sajian gending "Pamit Mulih".

Kesenian *ebeg* dalam tradisi pementasannya juga telah mengalami perkembangan, kurang lebih semenjak tahun 2010-an. Pada bagian isi yang tadinya hanya terdapat satu bentuk tari ebeg secara utuh yang dibawakan secara berulang-ulang, dalam perkembangannya telah mengalami penambahan ragam jenis tari rakyat yang dimasukkan sebagai bagian rangkaian di dalamnya. Pada bagian ini terdapat 4 bentuk sajian tari yang dibawakan secara berurutan, antara lain *ebeg* Banyumasan, tari *Geng*, tari *Pegon*, dan tari *Buto Gedruk*.



Gambar 8. Tari *Ebeg Banyumasan* (Foto: Jantro, 2020)



Gambar 9. Tari *Geng* (Foto: Jantro, 2020)



Gambar 10. Tari *Buto Gedruk* (Foto: Jantro, 2020)



Gambar 11. *Jaranan Pegon* (Foto: Jantro, 2020)

Wadah Interaksi Budaya

Permasalahan paling umum sebagai penyebab terjadinya adaptasi dan pengembangan seni tradisi di daerah kebudayaan asal adalah karena faktor persaingan, ekonomi (pasar), pengaruh pariwisata, kebijakan pemerintah, politik, ataupun perubahan selera masyarakat

penikmat (Soedarsono, 2010, p. 1; Kiswanto, 2019, p. 11). Bagi komunitas seni masyarakat transmigran, secara khusus *Ebeg* Banyumasan di Sumatra Selatan, faktor-faktor semacam itu lebih dihadapkan pada persolalan lingkungan sosial dan kultural yang lebih heterogen hubungannya dengan penduduk lokal (setempat) serta penduduk pendatang yang lainnya. Hal ini menjadi problem yang sangat menarik untuk didiskusikan, karena pelaku dan penikmat (penonton) kesenian *Ebeg* Tri Mulyo Sari tidak hanya berasal dari warga masyarakat keturunan Banyumas Raya. Siswanto (wawancara 02 Februari 2021) mengatakan bahwa pelaku atau penyaji kesenian *Ebeg* yang dulunya hanya dari Banyumas Raya, kemudian telah berkembang semenjak sekitar tahun 2000-an.

“...karena pelaku keseniannya sudah sepuh-sepuh (tua), sekitar tahun dua ribuan kami mengajak orang dari berbagai daerah yang tinggal di lingkungan sekitar yang memiliki latar belakang berkesenian untuk melestarikan kesenian ebeg.”

Kesenian *Ebeg* Tri Mulyo Sari dalam perkembangannya juga turut dipelajari, dibawakan, dan dinikmati oleh pelaku dan penonton oleh orang-orang di luar kebudayaan Banyumas Raya dan sekitarnya (Kebumen, Temanggung, Wonosobo, dan Purworejo). Kondisi tersebut yang kemudian juga berpengaruh terhadap adanya adaptasi pada aspek penyajian pertunjukan yang turut dibawakan oleh pelaku dari latar belakang sosial dan kultural yang berbeda-beda, termasuk penontonnya di lingkungan yang baru. Adaptasi dan

pengembangan dalam hal ini memerlukan adanya pembauran dan penyesuaian agar kesenian *Ebeg* dapat diterima ataupun diikuti oleh masyarakat sekitar serta masyarakat generasi penerus di lingkungan yang baru. Pembauran dan penyesuaian tersebut tampak dari adanya sikap saling terbuka dan saling menerima untuk memasukkan ragam ekspresi budaya (kesenian) dari para anggotanya yang berasal dari berbagai daerah di luar orang-orang keturunan Banyumas Raya dan sekitarnya. Sikap saling terbuka dan saling menerima tersebut termanifestasikan pada adanya penambahan ragam bentuk sajian tarian seperti tarian *Geng* yang berasal dari Kabupaten Tulungagung, tari jaranan *Pegon* yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, Tulung Agung, Kediri serta tari *Buto Gedrug* yang berasal dari kawasan lereng merapi Jawa Tengah-Yogyakarta

Seni dalam hal ini menjadi wadah interaksi sosial antara berbagai kelompok komunitas, baik Banyumas raya dan sekitarnya, Jawa, masyarakat setempat (penduduk asli), serta komunitas-komunitas lain dengan berbagai ragam latar sosial dan budaya yang berbeda-beda. Siswanto (wawancara 07 Maret 2023) mengatakan bahwa strategi yang diterapkan oleh kelompok kesenian *ebeg* Banyumasan adalah melalui sikap atau perilaku keterbukaan. “Keterbukaan terhadap bentuk garap baru, terhadap ilmu-ilmu baru, terhadap ide gagasan baru, sikap kami terbuka dengan para seniman-seniman dari berbagai daerah yang bergabung”. Keterbukaan yang

dimaksud adalah keterbukaan terhadap adanya usulan berupa ide-ide dan gagasan untuk menambah varian bentuk karya seni yang baru, ataupun mengembangkan bentuk garap dari karya yang telah ada sebelumnya dari para anggotanya yang biasanya juga mendapatkan dorongan serta pengaruh dari situasi perkembangan kesenian di lingkungan sekitar dan di tempat asal. Wawasan, ide-ide, dan 'ilmu'³ baru senantiasa tumbuh dan mereka dapatkan melalui aktivitas obrolan dan diskusi antara personil-personil sesama anggota di dalam kelompok, ataupun dengan seniman dan pelaku dari kelompok lain.

Wawasan, ide-ide, dan 'ilmu' baru dapat diterima dan diterapkan dengan syarat harus disepakati bersama terlebih dahulu, termasuk dengan mempertimbangkan kemungkinan bisa atau tidaknya dipelajari, diikuti, ataupun disetujui bersama di dalam kelompok. Ide-ide dan gagasan yang muncul dan diusulkan dari para anggotanya ataupun dari pengaruh pihak luar, dalam penerapannya masih sangat terbuka kemungkinan dan peluang untuk diolah, disesuaikan, dan digarap ulang berdasarkan daya kreasi serta tingkat ketrampilan kolektif yang dimiliki.

Keterbukaan ide atau gagasan dalam hal pengembangan dan penambahan bentuk dapat diperoleh dari setiap anggotanya. Setiap ide-ide yang diberikan

mengenai aspek musikal, bentuk garap, serta bentuk pertunjukannya diupayakan untuk diterima terlebih dahulu sebagai usulan, baru kemudian disaring secara matang, lalu diterapkan dalam tatanan sajian yang kiranya cocok dan sesuai. Dengan keterbukaan tersebut, kelompok *Ebeg* Tri Mulyo Sari selalu menghadirkan garapan-garapan yang dapat diterima oleh masyarakat dan membuat penonton semakin antusias bertambah karena tidak ada rasa bosan yang muncul dengan adanya sesuatu yang baru tersebut. Jarwo (wawancara 1 April 2022) mengatakan kelebihan kesenian *ebeg* Banyumasan pada saat tampil dapat membuat *gebrakan* dan inovasi baru supaya penonton dapat terheran-heran dan kagum.

Strategi lain yang juga diterapkan di dalam kelompok *Ebeg* Tri Mulyo Sari adalah terkait pemanfaatan dan pengembangan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Siswanto mengatakan bahwa strategi dalam mengelaborasi dan menambahkan kesenian jaranan *geng*, *pegon*, dan *buto gedruk* di dalam pertunjukan, karena pada komunitas diaspora tidak hanya dari satu daerah saja melainkan dari berbagai daerah (wawancara Siswanto, 7 Maret 2023). Rata-rata mereka juga penduduk keturunan Jawa yang berasal dari berbagai daerah Kabupaten di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta yang telah memiliki dasar pengetahuan dan ketrampilan seni dari daerahnya masing-masing. Hal ini akan lebih memudahkan dan mempercepat dalam segala proses kegiatan pelatihan dan pengembangan, karena tidak perlu

³Ilmu yang dimaksud lebih mengarah pada pengetahuan mengenai konsep-konsep dan bentuk-bentuk kesenian, pengembangan ketrampilan, serta metode berkarya untuk mengembangkan atau mengubah karya seni.

memberi pelajaran khusus layaknya orang awam yang belum terlalu mengenal kesenian. Kondisi ini semakin mempertegas tentang keberadaan kesenian dalam suatu komunitas yang mampu menjadi wadah interaksi sosial bagi penduduk transmigran yang berasal Banyumas raya dan sekitarnya, Jawa, masyarakat setempat (penduduk asli), serta komunitas-komunitas lain dengan berbagai ragam latar sosial dan budaya yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Kesenian *ebeg* di Sumatra Selatan merupakan salah satu bentuk ketahanan budaya yang turut dijaga, serta berkontribusi dalam merawat hubungan sosial antar-generasi yang sama maupun secara turun-temurun. Kedudukan kesenian *ebeg* dalam komunitas diaspora Jawa merupakan simbol sekaligus lambang yang terkait dengan jati diri sebagai orang Jawa, serta menjadi wadah interaksi bersama bagi orang-orang yang berasal dari Banyumas Raya dan sekitarnya, masyarakat etnis Jawa secara umum, serta penduduk asli (lokal) dan pendatang dari etnis lainnya yang tinggal menetap di Sumatra Selatan. Kesenian *ebeg* hingga kini tetap tumbuh dan berkembang secara dinamis karena adanya proses adaptasi dari komunitasnya, baik dari sisi musikal maupun pertunjukannya (*performance*).

Upaya inovasi dan pengembangan juga terus dilakukan dalam rangka beradaptasi dengan situasi dan kondisi pada lingkungan sosio-kultural di daerah transmigran, antara lain dalam hal

penyesuaian bentuk, ruang, dan waktu pertunjukan terhadap konteks kebutuhan acara atau *event*, hingga pembauran ragam ekspresi seni dari para anggotanya yang beranekaragam (latar belakang sosial dan kultural) melalui wadah tradisi pertunjukan kesenian *ebeg*. Seni dalam hal ini menjadi wadah interaksi budaya antara berbagai kelompok komunitas, baik Banyumas raya dan sekitarnya, Jawa, masyarakat setempat (penduduk asli), serta komunitas-komunitas lain dengan berbagai ragam latar sosial dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blacking, J. (1974). *How Music Is Made*. Seattle and London: University of Washington Press.
- Hendraswati, Dalle, J., & Jamalie, Z. (2017). *Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hermiasih, L. (2015). DIASPORA INDONESIA DAN GAMELAN JAWA DI INGGRIS : DAMPAK RELOKASI TRADISI TERHADAP PEMBENTUKAN. *Jurnal Kajian Seni*, 01(02), 130–148.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia (Terj. RM Soedarsono)* (T. Rahzen, ed.). Bandung: arti.line untuk Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Kiswanto, K. (2019). Transformasi Multipel dalam Pengembangan Seni Kuda Kepang. *Dance and Theatre Review*, 2(1), 1–16. doi: 10.24821/dtr.v2i1.3295
- Kuswarsantyo. (2009). "Art for Art" dan "Art for Mart": Orientasi Pelestarian

- dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional. In T. Haryono (Ed.), *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kuswarsantyo. (2014). Seni Jathilan Dalam Dimensi Ruang dan Waktu. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 48–59.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Mesoudi, A. (2011). *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture and Synthesize the Social Sciences*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Nanda, A. D. (2017). *REPRODUKSI BUDAYA PADA KOMUNITAS DIASPORA JAWA DI DAERAH TRANSMIGRASI (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)*. Universitas Negeri Semarang.
- N ettl , B . (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts* (2nd ed). Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Romdiati, H. (2015). GLOBALISASI MIGRASI DAN PERAN DIASPORA: Suatu Kajian Pustaka. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(2), 89. doi: 10.14203/jki.v10i2.69
- Sjamsu, A. (1960). *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*. Djakarta: Djembatan.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujatmiko, E. (2014). *Kamus IPS* (ke 1). Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Supanggah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Narasumber:**
- Siswanto (51 tahun). Ketua Paguyuban Kesenian *Ebeg* Tri Mulyo Sari Banyumasan di Desa Tegal Sari, Kecamatan Belitang 2, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatra Selatan.
- Jarwo (54 tahun). Pemain slompret dalam kesenian *Ebeg* Tri Mulyo Sari Banyumasan di Desa Tegal Sari, Kecamatan Belitang 2, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatra Selatan.